

Received: Mei 2025	Accepted: Juni 2025	Published: Juli 2025
Article DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.24903/jam.v9i02.3554">http://dx.doi.org/10.24903/jam.v9i02.3554</a>		

## **Pengembangan Kompetensi Komunikasi dan Kepemimpinan Remaja dalam Pembangunan Komunitas Lokal Kecamatan Tigaraksa Tangerang**

*Nieke Monika Kulsum*  
*Universitas Nasional Jakarta*  
[niekemonika1@gmail.com](mailto:niekemonika1@gmail.com)

*Nurhasanah Haspiaini*  
*Universitas Nasional Jakarta*  
[savana62@gmail.com](mailto:savana62@gmail.com)

*Agus Salim*  
*Universitas Nasional Jakarta*  
[agustimoris@gmail.com](mailto:agustimoris@gmail.com)

### **Abstrak**

Generasi muda memiliki peran strategis dalam membentuk dan menggerakkan pembangunan komunitas lokal. Namun, di Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, masih ditemukan rendahnya keterampilan komunikasi formal serta kurangnya profesionalisme dalam berorganisasi dan berinteraksi sosial. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya partisipasi pemuda dalam kegiatan pembangunan berbasis masyarakat. Oleh karena itu, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilatarbelakangi oleh urgensi peningkatan kapasitas komunikasi formal dan profesionalisme guna memperkuat peran dan kontribusi pemuda dalam pembangunan komunitas lokal. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilatarbelakangi oleh urgensi peningkatan keterampilan komunikasi formal dan profesionalisme di kalangan pemuda Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang. Keterampilan sebagai Master of Ceremony (MC) dan pemahaman keprotokolan menjadi kompetensi penting dalam membentuk karakter pemuda yang percaya diri dan siap tampil sebagai pemimpin dalam berbagai kegiatan masyarakat maupun profesional. Tujuan kegiatan ini adalah membekali peserta dengan kemampuan memandu acara secara sistematis dan etis, serta memahami struktur dan prosedur keprotokolan secara komprehensif. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan intensif yang berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Kegiatan dilakukan melalui sesi teori, lokakarya interaktif, simulasi praktis, serta mentoring dari praktisi MC dan protokol. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di Aula Serbaguna Institut Teknologi Indonesia, Serpong, Tangerang. Sebanyak 30 peserta mengikuti program ini secara aktif. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara di depan umum, pemahaman terhadap tata acara formal, serta kesiapan peserta untuk terlibat dalam kegiatan komunitas dan dunia kerja secara profesional. Kesimpulannya, program ini berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang komunikatif, profesional, dan siap menjadi agen perubahan positif di lingkungan sosial mereka.

**Kata Kunci:** *pelatihan, MC, protocol, pemuda*

## Pendahuluan

Keterampilan komunikasi formal dan etiket profesional menjadi kebutuhan yang semakin mendesak seiring meningkatnya tuntutan global terhadap kapasitas pemuda dalam menghadapi tantangan sosial dan profesional. Di tingkat nasional, pemerintah terus mendorong penguatan soft skills pemuda sebagai modal sosial yang penting dalam pembangunan bangsa. Namun, realitas di tingkat lokal menunjukkan kesenjangan yang signifikan, terutama di daerah suburban seperti Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, yang tengah tumbuh sebagai kawasan penyangga metropolitan.

Hasil pengamatan melalui diskusi dengan tokoh masyarakat dan organisasi kepemudaan di Tigaraksa menunjukkan bahwa meskipun terdapat semangat yang tinggi dari kalangan muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, mereka sering kali merasa tidak percaya diri, khususnya dalam memimpin acara atau berbicara di depan umum. Minimnya pemahaman terhadap struktur acara formal dan kurangnya pelatihan teknis menjadi kendala utama yang menghambat peran aktif mereka di ruang-ruang sosial dan publik.

Berbagai literatur mendukung temuan ini. UNICEF Indonesia (2023) menyoroti bahwa keterbatasan pelatihan keterampilan interpersonal masih menjadi hambatan besar dalam mendorong partisipasi pemuda. Penelitian oleh Jalu (2024) juga menekankan bahwa kecemasan komunikasi dan rendahnya kesiapan profesional menjadi faktor penghambat dalam proses transisi pemuda menuju dunia kerja dan ruang kepemimpinan. Meskipun beberapa program pelatihan kepemudaan telah dilakukan, fokus terhadap komunikasi formal seperti pelatihan MC dan protokol masih sangat terbatas, terutama dengan pendekatan kontekstual dan berbasis komunitas.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang sebagai respons terhadap permasalahan tersebut dengan menawarkan pelatihan berbasis praktik dalam bidang Master of Ceremony dan pemahaman protokol acara. Keunikan program ini tidak hanya terletak pada penguasaan teknis yang diajarkan, tetapi juga pada pendekatan psikososial yang menumbuhkan rasa percaya diri dan profesionalisme peserta. Pendekatan ini dirancang secara sistematis agar dapat menjawab kebutuhan nyata di lapangan.

Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan kemampuan teknis dan komunikasi pemuda dalam menghadapi situasi formal sekaligus menumbuhkan etos profesional dalam kegiatan komunitas. Diharapkan, program ini mampu melahirkan kader-kader muda yang komunikatif, percaya diri, dan siap mengambil peran dalam pembangunan komunitas lokal di Tigaraksa dan sekitarnya (Darmoyo et al., 2022; Tanoto, 2025).

Melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung, diharapkan peserta dapat menjadi fasilitator acara yang kompeten sekaligus penggerak perubahan di lingkungan mereka.

## Metode

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif (*Participatory Action Research/PAR*) dan pembangunan kapasitas berbasis komunitas sebagai kerangka metodologis. Strategi ini menekankan keterlibatan aktif pemuda Tigaraksa dalam seluruh siklus kegiatan—dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dampak—guna memastikan relevansi intervensi dan keberlanjutan hasil.

### *1. Desain Penelitian dan Subjek Kegiatan*

Kegiatan ini dirancang untuk melibatkan pemuda berusia 18–22 tahun yang berdomisili di Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang. Sebanyak 30 peserta dipilih melalui proses seleksi terbuka berdasarkan beberapa kriteria, yaitu keaktifan dalam kegiatan sosial, ketertarikan pada pengembangan diri, serta memperoleh rekomendasi dari tokoh masyarakat, guru, atau institusi pendidikan terkait.

### *2. Lokasi dan Fasilitas*

Kegiatan ini diselenggarakan di Aula Serbaguna Institut Teknologi Indonesia, yang terletak di lokasi strategis dan mudah dijangkau oleh peserta dari berbagai wilayah di sekitar Kabupaten Tangerang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan fasilitas yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan, seperti ruang pelatihan yang luas, sistem audio-visual yang baik, serta ruang-ruang pendukung untuk simulasi dan evaluasi. Lingkungan kampus yang kondusif turut menciptakan suasana belajar yang produktif dan kolaboratif selama kegiatan berlangsung.

### *3. Rangkaian Kegiatan dan Teknik Pengumpulan Data*

Tahap I – Identifikasi Masalah dan Kebutuhan (Bulan I)

Metode: Stakeholder mapping, wawancara informal, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan tokoh masyarakat, organisasi pemuda, dan calon peserta.

Tujuan: Mengidentifikasi kesenjangan keterampilan komunikasi dan kebutuhan spesifik pelatihan MC dan protokol.

Tahap II – Perancangan Program dan Kurikulum (Akhir Bulan I)

Metode: Lokakarya desain kurikulum berbasis kebutuhan partisipatif.

Tahap kedua dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini difokuskan pada perancangan program dan kurikulum pelatihan yang dilaksanakan pada akhir bulan pertama. Kegiatan inti pada tahap ini adalah lokakarya perancangan kurikulum yang mengedepankan pendekatan partisipatif, di mana perwakilan pemuda, tokoh masyarakat lokal, serta fasilitator pelatihan terlibat aktif dalam merumuskan struktur dan substansi program. Pendekatan ini dipilih agar kurikulum yang dikembangkan benar-benar merefleksikan kebutuhan nyata para peserta, serta relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Tigaraksa. Diskusi intensif selama lokakarya mencakup identifikasi tantangan yang dihadapi oleh pemuda dalam berbagai situasi komunikasi formal, serta jenis kompetensi yang dibutuhkan untuk tampil percaya diri dan profesional di ruang-ruang publik.

Hasil dari lokakarya ini adalah penyusunan modul pelatihan yang terdiri dari tiga sesi utama, masing-masing disusun secara sistematis dan saling terintegrasi. Sesi pertama berfokus pada penguasaan dasar-dasar menjadi Master of Ceremony (MC) serta keterampilan public speaking. Materi dalam sesi ini meliputi teknik vokal, gestur, artikulasi, serta strategi membuka dan menutup acara dengan baik. Tujuannya adalah membangun fondasi kepercayaan diri dan kemampuan verbal peserta dalam memimpin suatu acara.

Sesi kedua mengangkat tema etiket formal dan protokol, yang dianggap penting untuk memberikan pemahaman mengenai tata krama dan struktur formal dalam berbagai jenis acara, baik kenegaraan maupun kegiatan komunitas. Dalam sesi ini, peserta dibekali dengan pengetahuan mengenai posisi duduk pejabat, urutan sambutan, penggunaan bahasa formal, serta penyusunan rundown acara secara tepat.

Sesi ketiga merupakan kegiatan simulasi acara dan pemberian umpan balik. Peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung peran sebagai MC dalam berbagai skenario yang telah dirancang sebelumnya. Fasilitator dan rekan peserta kemudian memberikan evaluasi secara konstruktif untuk memperkuat keterampilan yang telah dipelajari. Melalui tahapan ini, pelatihan tidak hanya membekali peserta dengan teori, tetapi juga memberikan ruang eksplorasi praktik yang kontekstual dan membangun rasa percaya diri secara bertahap.

#### Tahap III – Implementasi Program (Bulan II)

Pelatihan dilaksanakan selama 3 bulan melalui pendekatan campuran (ceramah partisipatif, simulasi, studi kasus, dan refleksi kolektif). Tiap sesi berdurasi  $\pm 3$  jam per minggu.

Instrumen: Panduan simulasi, log buku peserta, video rekaman untuk refleksi, serta lembar evaluasi keterampilan.

#### Tahap IV – Evaluasi dan Monitoring (Bulan III)

Asesmen Awal dan Akhir: Menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan persepsi dan kemampuan peserta.

Observasi Partisipatif: Selama pelatihan untuk mencatat kemajuan kualitatif.

Wawancara dan FG: Pasca pelatihan, dengan peserta dan tokoh masyarakat untuk mengukur dampak sosial dan potensi keberlanjutan.

#### Tahap V – Tindak Lanjut dan Keberlanjutan

Pembentukan Kelompok Sebaya MC-Protokol sebagai forum praktik dan replikasi keterampilan.

Mentoring Terbatas dari tim fasilitator untuk mendampingi penugasan pertama peserta di komunitas (Novianty, 2022; Nursyamsu, 2018a; Soedjiwo, 2019; Yudha et al., 2024).

#### Timeline Pelaksanaan

Bulan	Kegiatan utama
1	Identifikasi kebutuhan, rekrutmen peserta, desain program
2	Pelatihan MC dan protokol (3 sesi + simulasi praktik)
3	Evaluasi dampak, pembentukan kelompok pasca-program

Dengan kerangka partisipatif dan berbasis konteks lokal ini, program PkM ditujukan tidak hanya untuk memberikan pelatihan teknis, tetapi juga membangun model pengembangan kapasitas pemuda yang replikatif dan berkelanjutan di tingkat komunitas.



Gambar 1: Tahapan dalam pemberian pelatihan

### Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat ini telah mencapai hasil positif yang signifikan, menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dan intervensi yang terarah. Pelaksanaan program berlangsung secara dinamis, dicirikan oleh proses pendampingan yang sangat interaktif dan secara langsung mengatasi kesenjangan keterampilan komunikasi dan etiket yang telah teridentifikasi. Keterlibatan ini tidak hanya memfasilitasi transfer keterampilan, tetapi juga mengkatalisasi perubahan sosial yang menonjol, termasuk pergeseran perilaku pemuda, munculnya pemimpin muda lokal, dan peningkatan kesadaran komunitas mengenai potensi generasi muda.

Tahap kedua dilaksanakan pada akhir bulan pertama dengan fokus pada perancangan program dan kurikulum pelatihan. Melalui lokakarya partisipatif yang melibatkan pemuda, tokoh masyarakat, dan fasilitator, disusun modul yang terdiri dari tiga sesi utama. Sesi pertama membahas dasar-dasar MC dan keterampilan public speaking, membangun kepercayaan diri dalam memimpin acara. Sesi kedua berfokus pada etiket formal dan protokol, termasuk struktur acara dan tata krama. Sesi ketiga berbentuk simulasi acara dan evaluasi, memungkinkan peserta mempraktikkan peran MC dan menerima umpan balik langsung untuk memperkuat kemampuan mereka secara menyeluruh.

Modul awal ini berfokus pada pembentukan fondasi yang kuat dalam berbicara di depan umum. Aktivitas yang dilakukan meliputi:



Sesi Pencairan Suasana Interaktif (Ice-breaking Sessions): Dirancang untuk meredakan kecemasan awal dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Peserta didorong untuk memperkenalkan diri secara kreatif, segera melibatkan mereka dalam ekspresi verbal.

Fondasi Teoritis dengan Aplikasi Praktis: Penjelasan singkat tentang elemen inti berbicara di depan umum, seperti proyeksi vokal, artikulasi, bahasa tubuh, dan struktur pidato yang baik (pendahuluan, isi, kesimpulan), segera diikuti oleh latihan praktis. Misalnya, setelah membahas proyeksi vokal, peserta berlatih berbicara dengan suara keras, bervariasi volume dan nada, dengan umpan balik langsung dari fasilitator dan rekan.

Berikut versi narasi sekitar 50 kata:

Tahap kedua mencakup lokakarya penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan partisipatif, menghasilkan tiga sesi pelatihan inti: dasar MC dan public speaking, etiket formal dan protokol, serta simulasi acara. Ketiganya dirancang terstruktur untuk meningkatkan keterampilan teknis sekaligus kepercayaan diri pemuda dalam konteks komunikasi formal dan publik.

Latihan Berbicara Impromptu: Peserta diberikan topik acak dan ditugaskan untuk menyampaikan pidato singkat secara spontan, yang sangat meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir cepat dan mengorganisir pemikiran. Latihan ini, meskipun awalnya menakutkan, menjadi sumber pembangunan kepercayaan diri yang signifikan ketika peserta menyadari kapasitas mereka untuk komunikasi ekstemporer.

Aksi teknis dalam modul ini melibatkan pemecahan aspek kompleks berbicara di depan umum menjadi komponen yang dapat dikelola dan diulang, memungkinkan akuisisi keterampilan secara bertahap. Fasilitator, yang terdiri dari dosen universitas dan pembicara publik berpengalaman, memberikan bimbingan individual, mendemonstrasikan teknik yang benar, dan menawarkan kritik konstruktif (Kamlasi & Salu, 2019; Meylina, 2022).

Membangun dasar-dasar yang telah diberikan, modul ini menggali seluk-beluk manajemen acara formal dan protokol, esensial bagi seorang MC. Aktivitas yang dilakukan meliputi:

Bermain Peran Skenario Acara Formal: Peserta terlibat dalam skenario tiruan berbagai acara, seperti upacara resmi, pertemuan komunitas, dan acara budaya. Ini melibatkan praktik pengenalan VIP, mengelola transisi antar segmen, dan mematuhi alur program formal.

Memahami Hierarki Protokol: Diskusi dan alat bantu visual digunakan untuk menjelaskan pentingnya penataan tempat duduk, urutan pidato, dan penyebutan yang tepat untuk berbagai pejabat dan tokoh komunitas. Pengetahuan teknis ini sangat penting untuk memastikan pelaksanaan acara yang lancar dan penuh hormat.

Dalam sesi simulasi manajemen waktu dan penanganan krisis, peserta dibekali dengan strategi mempertahankan alur acara tetap sesuai jadwal serta keterampilan menghadapi situasi tak terduga, seperti gangguan teknis, perubahan rundown mendadak, atau kondisi darurat kecil. Melalui berbagai skenario latihan, peserta dilatih berpikir cepat, mengambil keputusan tepat, dan menjaga sikap profesional guna memastikan keberlangsungan acara secara efektif dan terkendali.

Lokakarya penulisan naskah difokuskan pada praktik penyusunan naskah MC yang efektif dan sesuai konteks. Peserta dilatih menulis naskah untuk berbagai jenis acara—formal, semi-formal, hingga komunitas—dengan menekankan aspek kejelasan informasi, keringkasan bahasa, dan kesesuaian nada bicara. Melalui sesi ini, peserta belajar menerapkan kaidah protokol dalam format tertulis yang praktis dan responsif terhadap dinamika acara. Kegiatan ini juga menumbuhkan sensitivitas terhadap audiens dan struktur narasi yang komunikatif.

Modul ini menekankan aksi program dengan memberikan peserta pengetahuan struktural dan prosedural yang diperlukan untuk mengelola acara secara profesional. Fasilitator membawa contoh-contoh dunia nyata dan berbagi anekdot untuk mengilustrasikan implikasi praktis dari aturan protocol (Iwanda Lubis et al., 2022; Kholidah et al., 2023)

Modul 3 adalah puncak pelatihan, menyediakan lingkungan intensif untuk menerapkan dan menyempurnakan semua keterampilan yang telah dipelajari.

Acara Tiruan Skala Penuh: Peserta dibagi menjadi beberapa tim, masing-masing bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan acara tiruan, dengan individu bergantian dalam peran MC. Simulasi ini dirancang untuk meniru acara komunitas aktual, dari upacara pembukaan formal hingga perayaan pemuda.

Penampilan Rekaman Video dengan Refleksi Diri: Penampilan kunci direkam, dan peserta kemudian meninjau segmen mereka sendiri dan rekan mereka. Tindakan teknis ini memberikan dasar objektif untuk penilaian diri dan memungkinkan diskusi umpan balik yang terperinci dan berbasis bukti, mempercepat pembelajaran.

Lingkar Umpan Balik Antar-Rekan: Sesi umpan balik terstruktur dilakukan di mana peserta memberikan kritik konstruktif satu sama lain, menumbuhkan lingkungan belajar kolaboratif dan mempertajam keterampilan analitis mereka.

Umpan Balik Panel Ahli: Pemimpin komunitas eksternal dan penyelenggara acara diundang untuk mengamati simulasi terakhir dan memberikan wawasan profesional serta dorongan, menjembatani kesenjangan antara lingkungan pelatihan dan aplikasi dunia nyata.

Dinamika keseluruhan proses pendampingan sangat partisipatif dan iteratif. Antusiasme para pemuda sangat terasa, dengan banyak yang memperluas pembelajaran mereka di luar jam yang dijadwalkan melalui kelompok praktik yang diorganisir sendiri. Komunitas lokal, termasuk kantor desa dan sekolah, memberikan dukungan logistik yang sangat berharga, mengakui manfaat langsung program untuk acara mereka. Proses yang kuat ini memastikan bahwa pelatihan tidak hanya informatif tetapi benar-benar transformatif, membekali peserta dengan keterampilan yang nyata. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran langsung dan pengalaman seperti ini lebih efektif daripada instruksi pasif dalam mengembangkan kompetensi komunikasi praktis (F. A. Rachman, 2019; Rahmi et al., 2024).

Program pengabdian masyarakat ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan individu, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang terasa nyata di Kecamatan Tigaraksa. Peserta menunjukkan perubahan perilaku dalam kepercayaan diri dan komunikasi publik, yang secara bertahap memunculkan figur-figur kepemimpinan informal baru di tingkat komunitas. Selain itu, terbentuk struktur kegiatan yang lebih terorganisir serta tumbuh kesadaran kolektif akan pentingnya partisipasi aktif dan profesionalisme dalam membangun komunitas yang inklusif dan berdaya.

Salah satu hasil yang paling langsung dan mendalam adalah peningkatan nyata dalam kepercayaan diri dan partisipasi aktif pemuda. Sebelum pelatihan, banyak peserta menunjukkan kegelisahan yang nyata ketika diminta untuk berbicara di depan umum atau mengambil peran yang terlihat. Observasi pasca-pelatihan dan umpan balik kualitatif informal mengungkapkan pergeseran substansial:

Peningkatan Kerelaan untuk Berperan sebagai MC: Terjadi tren yang jelas di mana peserta secara proaktif mengajukan diri untuk melayani sebagai MC untuk upacara sekolah, pertemuan organisasi pemuda lokal (misalnya, pertemuan Karang Taruna), dan bahkan acara komunitas yang lebih kecil. Misalnya, selama perayaan ulang tahun desa baru-baru ini, beberapa alumni

program dengan percaya diri melangkah maju untuk bersama-sama menjadi MC segmen acara, peran yang sebelumnya akan mereka hindari.

**Peningkatan Ketenangan dalam Berbicara di Depan Umum:** Fasilitator dan tokoh masyarakat mencatat peningkatan yang jelas dalam penyampaian vokal peserta, bahasa tubuh, dan kemampuan untuk melibatkan audiens. Pidato mereka menjadi lebih terstruktur, jelas, dan menarik, mengubah suasana acara lokal. Seorang sesepuh lokal berkomentar, "Dulu, pemuda kami akan bergumam atau hanya membaca. Sekarang, mereka berbicara dengan suara yang jelas dan melakukan kontak mata. Sangat menyenangkan mendengarkan mereka." Studi secara konsisten menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi yang terarah secara signifikan meningkatkan efikasi diri dan mengurangi kecemasan komunikasi pada remaja (Rahmadan. A & M. Iqbal, 2024; Sari et al., 2024)

**Peningkatan Komunikasi Interpersonal:** Selain pengaturan formal, peserta melaporkan merasa lebih percaya diri dalam percakapan sehari-hari dan diskusi kelompok. Perubahan perilaku ini berkontribusi pada demografi pemuda yang lebih dinamis dan komunikatif.

Program pelatihan ini berfungsi sebagai lahan subur bagi munculnya dan pengakuan pemimpin lokal di kalangan pemuda. Meskipun beberapa peserta sudah memiliki kualitas kepemimpinan laten, program ini membekali mereka dengan alat yang diperlukan dan platform untuk mengasah serta menunjukkan keterampilan ini.

**Fasilitator Alami:** Selama kegiatan kelompok dan simulasi, individu-individu tertentu secara alami mengambil peran kepemimpinan, membimbing rekan-rekan mereka, mengatur tugas, dan memberikan umpan balik konstruktif. Individu-individu ini seringkali menjadi mentor informal bagi peserta yang kurang percaya diri.

**Teladan:** Kisah sukses pemuda yang baru diberdayakan ini menginspirasi orang lain dalam kelompok sebaya mereka untuk bercita-cita mencapai tingkat kompetensi dan partisipasi yang serupa. Mereka menjadi contoh nyata tentang apa yang dapat dicapai melalui pengembangan keterampilan yang berdedikasi.

**Peningkatan Tanggung Jawab dalam Organisasi Pemuda:** Beberapa peserta kemudian dipercayakan dengan tanggung jawab yang lebih signifikan dalam organisasi pemuda masing-masing, mengambil peran seperti koordinator acara, petugas hubungan masyarakat, atau kepala divisi komunikasi, secara langsung memanfaatkan keahlian MC dan protokol yang baru mereka peroleh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan dapat mendorong kemampuan kepemimpinan dan keterlibatan sipil di kalangan pemuda.

Mungkin salah satu perubahan sosial yang paling berdampak adalah pembentukan spontan inisiatif pemuda baru yang informal, sementara dinamakan "Remaja Protokol Tigaraksa". Kelompok ini, yang diprakarsai oleh kelompok inti alumni program yang sangat termotivasi, bertujuan untuk:

**Berfungsi sebagai Sumber Daya Komunitas:** Kelompok ini secara proaktif menawarkan layanannya untuk menjadi MC dan mengelola acara untuk sekolah lokal, kantor desa, dan organisasi komunitas lainnya, seringkali secara sukarela. Ini mengatasi kebutuhan nyata akan fasilitator acara yang terampil di kecamatan.

**Pembelajaran dan Mentoring Antar-Rekan:** Kelompok ini secara teratur mengadakan pertemuan informal untuk melatih keterampilan mereka, berbagi pengalaman dari acara nyata, dan memberikan mentoring berkelanjutan kepada anggota komunitas yang lebih muda atau



kurang berpengalaman yang tertarik pada MC dan protokol. Ini mencontohkan model transfer pengetahuan yang berkelanjutan.

Mengorganisir Diskusi Tematik: Mereka bahkan telah mulai mengorganisir lokakarya berbicara di depan umum dan komunikasi kecil untuk pemuda lain di lingkungan masing-masing, menunjukkan keinginan kuat untuk melipatgandakan dampak program.

Munculnya "Remaja Protokol Tigaraksa" menandakan penciptaan institusi baru yang dipimpin pemuda yang secara langsung mengatasi kebutuhan komunitas dan memastikan keberlanjutan keterampilan yang diberikan oleh program. Hasil ini menggarisbawahi kekuatan pengorganisasian komunitas untuk menumbuhkan struktur sosial yang mandiri dari dalam. Program ini menumbuhkan kesadaran baru dalam komunitas Tigaraksa yang lebih luas mengenai pentingnya pemberdayaan pemuda dan nilai keterampilan komunikasi untuk transformasi sosial.

Peningkatan Nilai Keterampilan Lunak (Soft Skills): Para pemimpin komunitas dan orang tua, mengamati peningkatan kinerja pemuda yang terlatih, menyatakan apresiasi yang lebih besar terhadap pentingnya "keterampilan lunak" seperti berbicara di depan umum dan etiket profesional, bergerak melampaui fokus tunggal pada pencapaian akademik. Pergeseran paradigma ini dapat memengaruhi inisiatif pembangunan komunitas di masa depan.

Pengakuan Potensi Pemuda: Penyelenggaraan acara yang sukses oleh pemuda yang terlatih telah menyebabkan evaluasi ulang kemampuan pemuda dalam komunitas. Ada pemahaman yang berkembang bahwa dengan pelatihan dan kesempatan yang tepat, generasi muda dapat berkontribusi secara signifikan pada tata kelola lokal dan kohesi sosial (Jaya, 2020; Nursyamsu, 2018b; N. A. Rachman & Effendi, 2023).

Katalisator untuk Keterlibatan Pemuda Lebih Lanjut: Keberhasilan program ini telah memicu diskusi di dalam komunitas tentang inisiatif pembangunan kapasitas serupa di bidang lain, seperti literasi digital atau kewirausahaan, menandakan gerakan yang lebih luas menuju transformasi sosial yang dipimpin pemuda. Program ini telah bertindak sebagai bukti konsep, menunjukkan bahwa investasi terarah dalam keterampilan pemuda menghasilkan manfaat komunitas yang nyata. Hal ini sejalan dengan wacana yang lebih luas tentang pemuda sebagai agen aktif pembangunan komunitas daripada hanya penerima manfaat.



Gambar 2: Kegiatan didalam pelaksanaan pelatihan

### **Simpulan dan rekomendasi**

Temuan inti dari program pengabdian masyarakat ini menegaskan pentingnya investasi dalam penguatan kapasitas pemuda sebagai agen transformasi sosial. Sebagaimana dijabarkan dalam bagian hasil, program ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri serta partisipasi aktif pemuda Tigaraksa dalam kegiatan berbicara di depan umum dan pengelolaan acara. Peningkatan ini bukan sekadar pengamatan anekdotal, melainkan tampak nyata dari perubahan sikap peserta—dari rasa ragu di awal menjadi kesediaan yang antusias untuk menjadi pembawa acara (MC) dalam berbagai kegiatan komunitas. Perubahan perilaku ini secara langsung menjawab masalah utama yang diidentifikasi pada tahap analisis situasi, yakni kurangnya rasa percaya diri dan keterampilan praktis yang menghambat keterlibatan pemuda.

Kemajuan dalam kelancaran berbicara dan penyampaian ide, sebagaimana diakui oleh tokoh masyarakat, menunjukkan peningkatan nyata dalam kompetensi komunikasi peserta. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong munculnya pemimpin lokal dari kalangan peserta. Individu yang menunjukkan kemampuan alami dalam organisasi, komunikasi, dan pendampingan sesama selama sesi pelatihan kemudian mulai mengambil peran lebih aktif di dalam organisasi kepemudaan maupun dalam penyelenggaraan acara komunitas. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan bukan semata-mata bakat bawaan, tetapi dapat dibentuk melalui pengalaman terstruktur yang memadukan pengembangan keterampilan dan peluang penerapan praktis.



Gambar 3: Pelaksanaan pelatihan didalam ruangan

Salah satu dampak sosial paling signifikan dari program ini adalah terbentuknya kelompok “Remaja Protokol Tigaraksa” secara spontan oleh para peserta. Inisiatif ini mencerminkan perubahan struktural yang melampaui sekadar alih keterampilan individual. Kelompok ini menunjukkan bahwa pelatihan telah mendorong peserta untuk secara kolektif mengorganisasi diri, menjawab kebutuhan komunitas akan fasilitator acara yang terampil, dan menciptakan mekanisme pembelajaran serta pelayanan yang berkelanjutan antar sebaya. Pembentukan kelompok ini menjadi indikator kuat keberhasilan program dalam menciptakan dampak jangka panjang tanpa ketergantungan pada intervensi eksternal.

Lebih lanjut, program ini turut membangun kesadaran baru di kalangan masyarakat Tigaraksa mengenai potensi pemuda sebagai aktor perubahan. Terjadi pergeseran persepsi di antara orang tua dan tokoh masyarakat, yang mulai mengakui pentingnya keterampilan lunak seperti berbicara di depan umum dan etiket formal. Kesadaran ini berpotensi memengaruhi kebijakan lokal dan alokasi sumber daya di masa depan, dengan mendorong investasi yang lebih besar dalam program pengembangan pemuda serta menciptakan ruang partisipasi yang lebih inklusif dalam tata kelola komunitas.



Gambar 4: Bersama beberapa peserta pelatihan

**Daftar Pustaka**

- Darmoyo, S., Wijayanti, S. H., & Hartini, D. A. (2022). Pelatihan Keterampilan Master of Ceremony bagi Warga Rusunawa Muara Baru, Jakarta. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(2), 299-308. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i2.13456>
- Hazmin, G. (2024). Membangun Suara Komunitas-Pelatihan Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pemuda Karang Taruna Padukuhan Ngeblak. *Jurnal Atma Inovasia*, 4(4), 148–152. <https://doi.org/10.24002/jai.v4i4.9385>
- Lubis, M. S. I., Nasution, A., & Hanum, A. (2022). Pelatihan MC dan Protokol Acara Formal dan Informal Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Pantai Labu. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 15-20. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1039>
- Jaya, P. H. I. (2020). Media sosial, komunikasi pembangunan, dan munculnya kelompok-kelompok berdaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 166-178.. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.16469>
- Kamlasi, I., & Salu, M. L. (2019). Workshop tentang Master of Ceremony (MC) bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FIP Universitas Timor. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(1), 6-10. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i1.3134>
- Kholidah, U., Astuti, R. D., Rosidah, A., Amalia, A. R., & Tussolekha, R. (2023). Pelatihan Pembawaan Acara Atau MC di SMA 2 Pringsewu. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 202-204. <https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v7i2.2180>
- Meylina, M. (2022). Pelatihan public speaking berbahasa Inggris bagi kaum milenial di Kota Padang. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 139-145. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.207>
- Muniroh, Z., Nurjanah, N., Prasetyo, A., & Santoso, D. A. A. (2023). Kiat Berani Berbicara di Depan Umum pada Pemuda/-i Rt 07 Rw 05 Tanjung Barat Jagakarsa Jakarta Selatan. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(4), 471-476. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i4.19334>
- Novianty, A. (2022). Penelitian Tindakan Berbasis Partisipasi Masyarakat: Studi Kasus Panggung Gembira. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v4i1.15263>
- Nursyamsu, R. (2018). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda Dan Pembuatan Program Kerja Pada Organisasi Pemuda Desa Cibuang, Kabupaten Kuningan. *Empowerment:*

*Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02).

<https://doi.org/10.25134/empowerment.v1i02.1572>

- Rachman, F. A., Sukaryawan, M., & Sari, D. K. (2017). Pelatihan dan Pembimbingan Pembuatan Modul Bagi Guru Kimia SMA di Lubuk Linggau, Musi Rawas dan Musi Rawas Utara”. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 7(2), 749-753.  
<https://doi.org/10.37061/jps.v7i2.9755>
- Rachman, N. A., & Effendi, M. R. (2023). Pendampingan Pembentukan Komunitas Remaja (Koja) dalam Meningkatkan Kualitas Generasi Muda Islam di Perum Panorama Purwakarta. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 9–17.  
<https://doi.org/10.21009/satwika.030102>
- Rahmadan, A., & Iqbal, M. (2024). Peningkatan Rasa Kepercayaan Diri Remaja di Desa Gunung Megang Luar dengan Metode Pelatihan Public Speaking. Karya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 46-55. <https://doi.org/10.70656/kjpm.v1i1.20>
- Rahmi, A., Zahara, S. R., Alvina, S., Juliana, E., & Pane, N. H. (2024). Pelatihan Komunikasi Efektif Pada Peserta Didik untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 2469-2476. <https://doi.org/10.59837/fc3gf855>
- Sari, R. E., Putrianti, F. G., & Wulandari, S. (2024). Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Karang Taruna Dusun Klitak Magelang Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(2), 372-378.  
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i2.820>
- Soedjiwo, N. A. F. (2019). Implementasi mata kuliah par (participatory action research) di TPQ Al-Magfiroh Denpasar Bali. *Widya Balina*, 4(2), 9-19.  
<https://doi.org/10.53958/wb.v4i2.36>
- Tanoto, S. R. (2025). Penguatan Keterampilan Komunikasi Siswa SMA di Surabaya melalui Pelatihan Komunikasi Asertif. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 35-42.  
<https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v4i1.6275>
- Yudha, E. P., Setiawan, I., Ernah, E., Fatimah, S., & Karyani, T. (2024). Desain Program Partisipatif Pembangunan Perdesaan: Studi Kasus Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. *Abdimas Galuh*, 6(2), 2356-2372.  
<https://doi.org/10.25157/ag.v6i2.16066>